

Evaluation Of The Internal Control System Of The Balance Sheet At The Pelmas Cooperative, Faomasi Lahewa Group

Evaluasi Sistem Pengendalian Internal Neraca Pada Koperasi Pelmas Kelompok Faomasi Lahewa

Noniar Juni Artati Zebua ¹⁾; Noviza Asni Waruwu ²⁾; Kurniawan Sarototonafo Zai ³⁾; Dedi Irawan Zebua ⁴⁾

¹⁾Study Program of Accounting, Faculty of Economic, Universitas Nias

Email: ¹⁾ noniarzebua@gmail.com ; ²⁾ noivnoiv11@gmail.com ; ³⁾ kurniawans.zai@unias.ac.id

⁴⁾ dedizebua07@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [24 October 2025]

Revised [02 January 2026]

Accepted [06 January 2026]

KEYWORDS

Internal Control System,
Balance Sheet.

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa sistem pengendalian internal di koperasi masih menghadapi beberapa kendala. Masalah yang muncul antara lain belum adanya standar operasional prosedur (SOP) tertulis sebagai pedoman kerja, laporan keuangan yang disajikan masih sulit dipahami sebagian anggota, serta metode analisis risiko yang digunakan masih sangat sederhana. Kondisi ini berpotensi mengurangi efektivitas pengendalian, keandalan laporan keuangan, serta transparansi koperasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan sistem pengendalian internal pada penyusunan neraca Koperasi PELMAS Kelompok Faomasi Lahewa berdasarkan kerangka COSO 2013. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang, yang terdiri atas pengurus, pengawas, dan anggota koperasi. Analisis data dilakukan secara triangulasi sumber untuk memperoleh hasil yang valid dan komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum penerapan pengendalian internal telah berjalan cukup baik, ditandai dengan adanya pembagian tugas yang jelas, pelaksanaan pemeriksaan keuangan secara rutin, keterbukaan dalam pelaporan, serta pelaksanaan Rapat Anggota Tahunan (RAT) secara berkala. Namun demikian, masih terdapat kekurangan seperti belum adanya SOP tertulis, keterbatasan pemahaman anggota terhadap laporan keuangan, dan belum optimalnya penerapan analisis risiko. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa koperasi telah menerapkan komponen COSO 2013 secara sederhana namun belum maksimal. Oleh karena itu, disarankan agar pengurus segera menyusun SOP tertulis, meningkatkan kapasitas pengurus dan anggota melalui pelatihan, serta menyajikan laporan keuangan dengan format yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh seluruh anggota.

ABSTRACT

This study is motivated by the fact that the internal control system in cooperatives still faces several challenges. The problems identified include the absence of a written Standard Operating Procedure (SOP) as a work guideline, financial reports that remain difficult for some members to understand, and the use of a relatively simple risk analysis method. These conditions potentially reduce the effectiveness of control, the reliability of financial reporting, and the transparency of the cooperative. The purpose of this study is to evaluate the implementation of the internal control system in the preparation of the balance sheet of PELMAS Cooperative, Faomasi Lahewa Group, based on the COSO 2013 framework. This research employs a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The study involved six informants consisting of cooperative managers, supervisors, and members. Data analysis was conducted using source triangulation to obtain valid and comprehensive results. The findings indicate that, in general, the implementation of internal control has been carried out fairly well, as evidenced by a clear division of tasks, routine financial audits, transparent reporting, and the regular implementation of the Annual Members' Meeting (RAT). However, some weaknesses remain, such as the absence of written SOPs, limited member understanding of financial reports, and the suboptimal application of risk analysis. The conclusion of this study is that the cooperative has applied the COSO 2013 components in a simple yet not fully optimal manner. Therefore, it is recommended that the management immediately develop written SOPs, enhance the capacity of managers and members through training, and present financial reports in a simpler and more comprehensible format for all members.

PENDAHULUAN

Sistem Pengendalian Internal (SPI) memegang peran penting dalam menjamin bahwa data keuangan tersaji dengan tepat dan dapat dipercayasekaligus mendukung operasional organisasi yang berkelanjutan, termasuk koperasi. Sistem Pengendalian Internal adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris dan manajemen serta personel lain, yang di rancang untuk memberikan keyakinan memadai pencapaian pengendalian internal berfokus pada tiga kelompok tujuan utama, yaitu keandalan

pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap ketentuan hukum dan regulasi yang berlaku, serta peningkatan efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan operasi (Monoppo, 2018). SPI dibuat untuk memberikan keyakinan yang representatif bahwa operasional harian berjalan dengan baik, catatan keuangan dilaporkan dengan benar, dan organisasi menuruti semua standar peraturan dan standar yang diperlukan.

Menurut kerangka Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) 2013, SPI terdiri atas lima komponen utama: lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Mengimplementasikan komponen-komponen ini dan memastikan mereka bekerja dengan baik bersama-sama adalah kunci untuk mengurangi kesalahan, menghentikan penyimpangan, dan mencegah tindakan penipuan yang dapat merugikan organisasi.

Salah satu hasil utama yang dihasilkan oleh sistem akuntansi di bawah SPI adalah neraca laporan keuangan yang menunjukkan situasi keuangan organisasi pada satu titik waktu tertentu. Menurut Widiyanto dalam Su, (2018) pengertian dari neraca yaitu laporan yang memberikan informasi tentang posisi keuangan, yaitu jumlah harta serta sifat sumber daya usaha simpan pinjam syariah, kewajiban terhadap pemberi pinjaman dan penyiman ekuitas dalam sumber daya usaha simpan pinjam koperasi pada saat tertentu yang terdiri atas komponen aset, kewajiban dan ekuitas. Neraca pada dasarnya memiliki tiga bagian inti: aset, kewajiban, dan ekuitas. Seberapa akurat dan dapat dipercaya informasi pada neraca menunjukkan seberapa baik pengendalian internal organisasi bekerja. Jika ada kesalahan dalam pencatatan, atau jika tidak ada cukup kontrol atas transaksi keuangan, neraca dapat menjadi menyesatkan, ini dapat mengacaukan manajemen sehari-hari dan keputusan strategis yang lebih besar.

Koperasi PELMAS Kelompok Faomasi Lahewa adalah bisnis yang dimiliki komunitas yang berfokus pada layanan keuangan, dengan penekanan khusus pada simpanan dan pinjaman. Dibangun berdasarkan prinsip kekeluargaan dan demokrasi ekonomi, koperasi ini memegang peran kunci dalam membantu anggotanya mengakses layanan keuangan yang adil dan terjangkau.

Agar koperasi tetap sehat secara keuangan dan dapat dipercaya, sangat penting memiliki sistem pengendalian internal yang solid saat menyiapkan dan melaporkan neraca. Karena itu, melihat secara dekat sistem pengendalian internal koperasi atau SPI sangat penting untuk membangun akuntabilitas dan keterbukaan yang lebih luas dalam manajemen keuangan. Studi ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana sistem pengendalian internal terhubung dengan neraca yang di analisis menggunakan kerangka evaluasi yang sudah terancang untuk Koperasi PELMAS dari Kelompok Faomasi Lahewa. Tujuannya di sini adalah untuk melihat seberapa baik pengendalian internal bekerja dalam memastikan neraca disajikan secara akurat, dan berdasarkan itu, untuk menyarankan cara-cara untuk meningkatkan praktik pengelolaan keuangan koperasi di masa depan.

SPI (Sistem Pengendalian Internal) merupakan elemen penting untuk menjaga keandalan laporan keuangan, termasuk neraca, serta menjamin kelancaran aspek operasional dan kepatuhan terhadap norma, hukum, serta regulasi yang ditetapkan. Dalam konteks koperasi seperti Koperasi PELMAS Kelompok Faomasi Lahewa, keberadaan SPI yang efektif sangat krusial untuk menjamin bahwa laporan keuangan, khususnya neraca, disusun secara akurat dan dapat dipercaya. Mengacu pada kerangka COSO 2013 yang terdiri dari lima komponen utama, evaluasi terhadap sistem pengendalian internal diperlukan untuk mengidentifikasi kelemahan, mencegah kesalahan dan penyimpangan, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan koperasi. Oleh karena itu, penelitian dengan judul "Evaluasi pengendalian internal neraca pada koperasi PELMAS kelompok faomasi" bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas SPI dalam penyusunan neraca pada Koperasi PELMAS kelompok faomasi, serta memberikan masukan untuk perbaikan sistem keuangan di masa depan.

LANDASAN TEORI

Pengertian sistem pengendalian internal

Pengendalian internal didefinisikan sebagai proses yang dirancang, diterapkan, dan dipelihara oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, manajemen dan personal lain untuk memberikan keyakinan tentang pencapaian tujuan entitas memperhatikan keandalan pelaporan keuangan, efektivitas, dan efisiensi pelaporan dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku (Nugroho & Amalia, 2023).

SPI (Sistem pengendalian internal) merupakan proses berkelanjutan yang direncanakan dan dilaksanakan secara cermat oleh manajemen puncak, dewan direksi, dan seluruh karyawan organisasi. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa organisasi dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien, menghasilkan laporan keuangan yang andal, dan mematuhi hukum dan peraturan. Sistem ini sangat penting dalam menjaga integritas informasi akuntansi, mencegah dan mengidentifikasi kesalahan

atau penipuan, serta membina lingkungan organisasi yang transparan dan bertanggung jawab. Menurut Zamzami et al., (2023) Sistem pengendalian internal merupakan prosedur yang memiliki peran penting bagi perusahaan dalam meminimalkan bahkan mencegah timbulnya risiko yang berpotensi menimbulkan kerugian. Selain itu, sistem ini berfungsi untuk mengawasi pelaksanaan kegiatan operasional agar tetap sesuai dengan prosedur dan tujuan yang telah ditetapkan, serta memastikan seluruh staf bekerja sejalan dengan arahan dan peraturan yang berlaku.

Sistem pengendalian internal mencakup beragam aktivitas yang secara keseluruhan bertujuan menjaga agar operasional organisasi beroperasi sesuai tujuan serta arah yang telah ditetapkan. Aktivitas-aktivitas tersebut meliputi otorisasi transaksi, pencatatan dan pelaporan yang akurat, penyimpanan dokumen yang memadai, serta pemisahan tugas untuk mencegah konflik kepentingan. Lebih dari itu, keberadaan prosedur audit internal, pengawasan manajemen secara berkala, dan sistem pelaporan yang transparan juga merupakan bagian penting dari pengendalian yang efektif.

Dalam lingkungan organisasi yang semakin kompleks dan kompetitif, sistem pengendalian internal berperan layaknya pagar pengaman—menjamin bahwa kebijakan dan strategi yang telah dirumuskan oleh manajemen dapat dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh unit kerja. Efektivitas sistem ini sangat bergantung pada komitmen manajemen puncak, pemahaman karyawan terhadap prosedur kerja, serta tersedianya dokumentasi yang jelas dan sistematis.

Jika diterapkan dengan baik, sistem pengendalian internal akan memberikan manfaat jangka panjang bagi organisasi, seperti meningkatnya akuntabilitas, berkurangnya kesalahan dan penyimpangan, serta tersedianya informasi yang akurat dan tepat waktu untuk mendukung pengambilan keputusan. Sebaliknya, lemahnya pengendalian internal dapat menyebabkan terjadinya kebocoran aset, manipulasi laporan keuangan, hingga kegagalan organisasi dalam mencapai tujuannya.

Dalam praktiknya, pengendalian internal dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi tiap organisasi. Organisasi kecil biasanya menggunakan sistem pengendalian yang sederhana dan langsung, sementara organisasi besar memerlukan sistem yang lebih terstruktur dan terdokumentasi secara formal. Maka dari itu, penting bagi setiap organisasi di peruntukkan secara rutin melakukan evaluasi atas sistem pengendalian internalnya, agar sistem tersebut tetap relevan dan mampu merespons tantangan operasional serta dinamika lingkungan eksternal yang terus berubah.

Tujuan Sistem Pengendalian Internal

Tujuan dari sistem pengendalian internal menurut Amelia, N., & Prihanisetyo, A. (2023) yaitu :

1. Mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan, kecurangan, dan penyimpangan.
Sistem Pengendalian Internal dirancang untuk menurunkan risiko yang berpotensi menyebabkan kerugian bagi perusahaan, khususnya dalam transaksi yang bernilai signifikan atau rentan terhadap manipulasi.
2. Memberikan jaminan pencapaian tujuan organisasi
Seiring meningkatnya skala dan kompleksitas operasional, pengawasan langsung dari pimpinan menjadi semakin terbatas. Dalam hal ini, SPI berfungsi memberikan keyakinan bahwa seluruh proses dan aktivitas perusahaan telah berjalan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan.
3. Melakukan evaluasi atas efektivitas dan efisiensi sistem pengendalian
SPI, melalui fungsi audit internal, bertujuan untuk mengukur sejauh mana penerapan pengendalian internal telah mendukung efisiensi biaya serta keberhasilan pencapaian target kerja.
4. Menegakkan kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur internal
SPI memastikan bahwa seluruh proses kerja dijalankan selaras dengan rencana strategis perusahaan serta sesuai dengan prosedur operasional standar yang telah ditetapkan manajemen.
5. Melindungi aset perusahaan dan menjamin akuntabilitasnya
Pengendalian internal mencakup sistem pengawasan terhadap aset perusahaan secara fisik maupun administratif, guna mencegah kehilangan, penyalahgunaan, atau penggelapan.
6. Mendorong perbaikan berkelanjutan dalam operasional organisasi
Melalui proses pemantauan dan evaluasi yang terus-menerus, SPI turut memberikan masukan yang konstruktif untuk meningkatkan efektivitas kerja dan memperkuat tata kelola organisasi.

Pengertian Neraca

Neraca adalah salah satu laporan keuangan utama yang menunjukkan aset, kewajiban, dan kekayaan pemilik yang pada waktu tertentu (Masdianti S.E.M.Si & Devi S.E.M.Si.Ak, Sunitha, 2024). Neraca pada umumnya di klasifikasikan dalam tiga kelompok utama yaitu aktiva (Aset), liabilitas (Kewajiban) dan ekuitas (Modal). Menurut Hery, (2018) Neraca (balance sheet) menyajikan informasi tentang aset, kewajiban, dan ekuitas pemegang saham pada suatu titik waktu tertentu. Dengan menampilkan data tersebut, neraca berfungsi sebagai alat untuk menilai likuiditas perusahaan, struktur

permodalannya, serta tingkat efisiensinya. Selain itu, neraca juga dapat digunakan untuk menghitung rasio pengembalian aset terhadap laba bersih perusahaan.

Menurut Salamony et al., (2024) menyatakan unsur pengukuran posisi keuangan adalah:

- a. Aktiva merujuk pada sumber daya yang saat ini dikendalikan oleh perusahaan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa masa lalu. Sumber daya ini diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi di masa depan, yang mungkin berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap arus kas atau setara kas perusahaan. Contoh umum aktiva meliputi kas, piutang, persediaan, bangunan, dan mesin.
- b. Kewajiban adalah kewajiban saat ini perusahaan yang berasal dari transaksi atau peristiwa sebelumnya. Memenuhi kewajiban ini akan mengharuskan perusahaan untuk melepaskan sumber daya tertentu, yang akan mengurangi manfaat ekonomi perusahaan. Pada dasarnya, kewajiban adalah tanggung jawab perusahaan untuk mentransfer aset atau memberikan jasa di masa depan karena transaksi masa lalu. Contohnya termasuk utang dagang, utang bank, dan pendapatan yang ditangguhkan.
- c. Ekuitas mewakili sisa kepentingan dalam aset perusahaan setelah semua kewajiban dikurangkan. Dengan kata lain, ekuitas adalah nilai bersih yang dimiliki oleh pemegang saham atau pemilik, yang terdiri dari kontribusi modal dan laba ditahan. Ekuitas mencerminkan apa yang tersisa bagi pemilik setelah perusahaan memenuhi kewajiban kepada pihak luar.

Ketiga komponen ini aktiva, kewajiban, dan ekuitas diuraikan dalam neraca (atau laporan posisi keuangan), yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. Aset menggambarkan semua sumber daya yang dimiliki atau dikendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Kewajiban mencerminkan utang atau kewajiban perusahaan kepada pihak ketiga yang harus diselesaikan di masa mendatang, sedangkan ekuitas menunjukkan hak pemilik atas aset perusahaan setelah dikurangi seluruh kewajiban.

Neraca menjadi sangat penting karena memberikan gambaran menyeluruh tentang struktur keuangan perusahaan, termasuk sejauh mana operasional dibiayai oleh modal sendiri maupun utang. Melalui neraca, pengguna laporan keuangan seperti manajemen, investor, dan kreditor dapat menilai likuiditas perusahaan (kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek), struktur permodalan, dan efisiensi dalam penggunaan aset. Neraca juga digunakan sebagai dasar dalam menghitung berbagai rasio keuangan penting, seperti rasio lancar, rasio utang terhadap ekuitas, dan return on assets (ROA). Dengan demikian, neraca tidak hanya memberikan informasi statis, tetapi juga berperan strategis dalam analisis dan pengambilan keputusan keuangan.

Laporan neraca yang baik memiliki peran yang sangat penting dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh dan akurat. Neraca yang tersusun dengan baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki keseimbangan antara aset, kewajiban, dan ekuitas yang sehat. Artinya, aset yang dimiliki perusahaan cukup untuk menutupi seluruh kewajibannya, dan sisanya menjadi hak pemilik atau pemegang saham. Kondisi ini menandakan bahwa perusahaan berada dalam keadaan likuid dan solvabel, yaitu mampu memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang tanpa harus mengorbankan aset penting.

Ketika neraca menunjukkan posisi keuangan yang kuat, hal ini akan meningkatkan kepercayaan dari pihak eksternal seperti investor, kreditor, mitra bisnis, dan lembaga keuangan. Investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modal karena perusahaan dianggap memiliki potensi keuntungan yang menjanjikan dan risiko yang rendah. Demikian juga, kreditor seperti bank atau lembaga pembiayaan lainnya akan lebih mudah memberikan pinjaman karena perusahaan dianggap mampu mengelola dan mengembalikan dana pinjaman tepat waktu.

Selain itu, neraca yang baik menjadi alat penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan strategis oleh manajemen. Informasi yang ditampilkan dalam neraca memungkinkan manajemen mengevaluasi efisiensi penggunaan aset, struktur modal, dan tingkat utang yang dimiliki perusahaan. Dari sini, perusahaan dapat merumuskan langkah-langkah perbaikan, seperti pengelolaan utang yang lebih bijak, pengalokasian aset untuk kegiatan produktif, atau menentukan kebutuhan modal kerja di masa depan.

Neraca juga menjadi dasar dalam perhitungan berbagai rasio keuangan penting, seperti current ratio, debt to equity ratio, dan return on assets (ROA), yang berguna dalam mengukur kinerja dan efisiensi operasional perusahaan. Dengan demikian, neraca bukan hanya laporan statis, melainkan juga alat analisis yang sangat berharga untuk mengukur kekuatan dan kelemahan perusahaan secara finansial.

Dampak positif lainnya dari laporan neraca yang baik adalah meningkatnya citra dan reputasi perusahaan di mata publik, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya. Perusahaan yang mampu menyajikan laporan neraca yang jelas, transparan, dan sesuai standar akuntansi akan dianggap

profesional dan terpercaya. Hal ini sangat penting untuk menjaga keberlanjutan hubungan dengan berbagai pihak, termasuk pelanggan, pemasok, dan mitra usaha. Di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat dan tantangan ekonomi yang fluktuatif, memiliki neraca yang sehat menjadi nilai tambah tersendiri.

Neraca yang baik memberikan jaminan bahwa perusahaan mampu bertahan dan tumbuh secara berkelanjutan, bahkan di tengah tekanan ekonomi. Oleh karena itu, penyusunan neraca yang baik bukan hanya menjadi kewajiban administratif, tetapi juga strategi penting dalam menjaga keberlangsungan usaha, memperkuat posisi pasar, dan mencapai tujuan jangka panjang perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengevaluasi secara mendalam implementasi sistem pengendalian internal (SPI) dalam suatu organisasi atau entitas. Menurut Saryono Zaini et al., (2023) Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menemukan, menjelaskan, menggambarkan, dan menyelidiki kualitas atau keistimewaan atas sebuah pengaruh sosial yang belum bisa di kaji, diukur, atau deskripsikan melalui pendekatan kuantitatif.

Menurut Saryono Metode Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, serta menjelaskan kualitas atau karakteristik dari fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, maupun digambarkan melalui metode kuantitatif (Zaini et al., 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang yang lebih luas bagi peneliti untuk memahami konteks, makna, dan dinamika yang terjadi di lapangan melalui data non-numerik.

Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer serta data sekunder.

a. Data langsung (primer)

Data primer merupakan sumber informasi utama yang di peroleh secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian (Rukhmana, 2021). Data primer di kumpulkan secara langsung dari lapangan melalui teknik wawancara mendalam terhadap responden yang memiliki peran dalam implementasi SPI, seperti manajemen, auditor internal, dan staf terkait lainnya. Selain itu, data primer dapat di kumpulkan melalui observasi langsung terhadap aktivitas organisasi dan dokumentasi internal yang dapat memberikan gambaran nyata mengenai proses dan kebijakan pengendalian.

a. Data sekunder

Rukhmana, (2021) Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Artinya, data ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti melainkan dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen, literatur, atau data yang dikumpulkan oleh pihak lain. Contoh sumber data sekunder meliputi buku, jurnal akademis serta artikel, data sensus, dan laporan keuangan yang dikumpulkan oleh pemerintah. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti laporan keuangan, laporan audit internal, pedoman operasional, dan literatur akademis yang berkaitan dengan sistem pengendalian internal dan kerangka kerja COSO 2013. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu wawancara yang semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mendalam dan fleksibel, observasi partisipatif untuk memahami praktik nyata yang terjadi dalam organisasi, dan studi dokumentasi untuk menganalisis berbagai dokumen formal yang mendukung implementasi pengendalian internal.

b. Teknik analisis data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan evaluasi sistem pengendalian internal berdasarkan kerangka COSO 2013. Menurut istilah COSO, pengendalian adalah aktivitas yang ditentukan oleh pedoman yang membantu menjamin bahwa instruksi manajemen diikuti guna mencegah risiko yang terkait dengan pencapaian target (Septiani & Wardana, 2022). Langkah-langkah Kerangka COSO terdiri atas lima komponen utama: lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta kegiatan pemantauan. Masing-masing komponen ini dianalisis secara terperinci untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam sistem pengendalian yang diterapkan oleh organisasi. Analisis dilakukan secara deskriptif, membandingkan temuan lapangan dengan indikator atau prinsip yang ditetapkan dalam kerangka COSO 2013.

Dalam rangka menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan juga proses pengecekan anggota dengan meminta konfirmasi dari informan terkait hasil interpretasi peneliti, untuk memastikan bahwa data dan kesimpulan yang diperoleh sesuai dengan realitas yang dimaksud oleh informan.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif, sistematis, dan mendalam tentang implementasi sistem pengendalian internal berdasarkan kerangka COSO 2013, sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan untuk mendukung efektivitas pengendalian dalam organisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada narasumber yaitu Ibu Merisonisa Gulo, S.Pd.,(Bendahara) dan Selfi Pinta Sari Gea(Karyawan). Adapun hasil reduksi data yang dilakukan kepada narasumber yaitu :

a. Lingkungan Pengendalian (Control Environment)

Koperasi menjaga kejujuran dan keterbukaan dalam pengelolaan keuangan melalui musyawarah dalam rapat sebelum mengambil keputusan penting. Tugas pengurus dibagi dengan jelas, di mana bendahara mencatat transaksi dan ketua melakukan pemeriksaan serta persetujuan. Sebagian pengurus sudah mengikuti pelatihan, namun masih ada yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut, terutama dalam penyusunan laporan neraca.

b. Penilaian Risiko (Risk Assessment)

Pemeriksaan catatan keuangan dilakukan setiap bulan dengan membandingkan catatan dan kas yang tersedia. Evaluasi laporan lengkap dilaksanakan dalam Rapat Anggota Tahunan (RAT). Risiko diidentifikasi dari pengalaman, seperti keterlambatan pembayaran anggota, serta melalui laporan bulanan. Laporan keuangan juga dicek ulang setiap bulan dan dikoreksi kembali pada RAT jika ada kesalahan.

c. Aktivitas Pengendalian (Control Activities)

Koperasi menggunakan buku kas dan catatan keuangan secara rutin meskipun belum ada SOP tertulis. Pemisahan tugas telah diterapkan, yakni bendahara mencatat, ketua atau pengawas memeriksa, dan persetujuan dilakukan melalui rapat. Semua transaksi penting dilengkapi dengan bukti kwitansi atau nota, serta pengeluaran besar dibahas dalam rapat pengurus.

d. Informasi dan Komunikasi (Information and Communication)

Laporan keuangan disusun setiap bulan dan disampaikan kepada pengurus, sedangkan laporan lengkap disampaikan kepada anggota pada RAT. Informasi keuangan kadang sulit dipahami oleh anggota, sehingga pengurus memberikan penjelasan tambahan. Anggota juga dapat menyampaikan masukan atau laporan apabila menemukan kejanggalan dalam laporan keuangan.

e. Pemantauan (Monitoring Activities)

Pengawasan dilakukan oleh pengawas koperasi secara rutin dan kadang oleh auditor dari dinas koperasi. Jika terdapat kesalahan, laporan diperiksa ulang dan diperbaiki, serta sanksi dapat diberikan bila ada pelanggaran. Pengawasan dilaksanakan secara berkala, baik bulanan maupun triwulanan, oleh pengawas dan ketua.

Pembahasan

Evaluasi sistem pengendalian internal menggunakan kerangka COSO 2013

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil evaluasi sistem pengendalian internal koperasi dengan menggunakan kerangka kerja COSO 2013 sebagai acuan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengurus dan manajemen telah menerapkan prinsip-prinsip pengendalian internal dalam mendukung transparansi, akuntabilitas, serta efektivitas pengelolaan keuangan.

Melalui analisis atas lima komponen utama COSO—yakni lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan—diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kekuatan dan kelemahan sistem pengendalian internal yang ada.

Lingkungan Pengendalian (Control Environment)

Lingkungan pengendalian merupakan sikap dan tindakan dari petinggi dan manajemen tentang pentingnya pengendalian dalam suatu organisasi (Sukaimi et al., 2024). Lingkungan ini menjadi dasar terbentuknya budaya kepatuhan, kejujuran, dan akuntabilitas yang berpengaruh terhadap seluruh anggota. Dalam praktiknya, lingkungan pengendalian di koperasi dapat terlihat dari komitmen pengurus untuk menjalankan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga secara konsisten, keteladanan manajemen dalam mencatat setiap transaksi sesuai prosedur, serta transparansi dalam penyampaian laporan keuangan pada Rapat Anggota Tahunan.

Selain itu, penerapan sistem penghargaan dan sanksi juga mencerminkan lingkungan pengendalian, misalnya dengan memberikan apresiasi kepada anggota yang disiplin memenuhi kewajiban simpanan serta menindak tegas anggota yang tidak memenuhi kewajiban pinjaman. Dengan penerapan tersebut, koperasi dapat membangun budaya organisasi yang sehat, mencegah terjadinya penyimpangan, dan meningkatkan kepercayaan anggota terhadap pengurus.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa koperasi berusaha menjaga kejujuran pengurus melalui sikap saling percaya dan keterbukaan. Keputusan penting mengenai aset maupun keuangan selalu dibicarakan terlebih dahulu dalam rapat pengurus. Selain itu, pembagian tugas telah dilakukan dengan jelas, misalnya bendahara bertanggung jawab mencatat arus kas, sementara ketua melakukan pengecekan dan persetujuan.

Kondisi ini selaras dengan teori COSO 2013 yang menyatakan bahwa lingkungan pengendalian merupakan fondasi sistem pengendalian internal, mencakup integritas, nilai etika, serta komitmen pimpinan dalam menetapkan struktur, wewenang, dan tanggung jawab. Namun, wawancara juga mengungkap bahwa meskipun sebagian pengurus sudah mengikuti pelatihan keuangan, masih ada kebutuhan pembinaan lanjutan agar penyusunan laporan neraca dapat dilakukan lebih profesional (Graham, 2015).

Penilaian Risiko (Risk Assessment)

Koperasi melakukan pemeriksaan rutin setiap 1 bulan dengan mencocokkan catatan keuangan dan kas fisik. Setiap temuan selisih langsung dibahas dalam rapat pengurus, serta dilakukan evaluasi menyeluruh pada Rapat Anggota Tahunan (RAT). Risiko terkait keterlambatan pembayaran anggota juga dicatat sebagai pengalaman yang dijadikan dasar pengelolaan di masa depan.

Menurut COSO 2013, penilaian risiko merupakan proses identifikasi dan analisis risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi. Praktik yang dilakukan koperasi sudah sesuai prinsip dasar tersebut, meskipun masih bersifat sederhana dan lebih banyak mengandalkan pengalaman dibandingkan metode analisis risiko yang sistematis (Graham, 2015).

Aktivitas Pengendalian (Control Activities)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa koperasi menggunakan buku kas dan catatan keuangan sebagai pedoman meskipun belum seluruhnya terdokumentasi dalam bentuk Standar Operasional Prosedur (SOP) resmi. Tugas pencatatan dilakukan bendahara, sedangkan ketua atau pengawas memeriksa serta memberikan persetujuan. Transaksi penting seperti pembayaran utang atau pembelian barang wajib disertai bukti kwitansi dan dibahas dalam rapat pengurus.

Hal ini sesuai dengan teori COSO 2013 yang menjelaskan bahwa aktivitas pengendalian mencakup kebijakan dan prosedur untuk memastikan arahan manajemen dilaksanakan. Pemisahan fungsi antara pencatat, pemeriksa, dan pemberi persetujuan yang diterapkan koperasi mencerminkan adanya prinsip pemisahan tugas (segregation of duties) sebagai bentuk pengendalian internal (Graham, 2015).

Informasi dan Komunikasi (Information and Communication)

Dalam proses evaluasi dari komponen informasi dan komunikasi, auditor diuntut untuk memiliki pemahaman yang memadai terkait proses bisnis dan sistem informasi yang memiliki korelasi dengan laporan keuangan (Paddala, Paramitha & Anake Nagari, 2023). Koperasi membuat laporan keuangan setiap bulan untuk pengurus, sedangkan laporan lengkap untuk anggota disampaikan pada RAT tahunan. Meskipun terdapat istilah teknis yang sulit dipahami anggota, pengurus berusaha menjelaskan agar informasi dapat dipahami. Anggota juga diberi ruang untuk menyampaikan masukan atau melaporkan dugaan penyimpangan dalam rapat maupun langsung ke pengurus.

Menurut COSO 2013, komponen informasi dan komunikasi menekankan pentingnya penyediaan informasi yang relevan, tepat waktu, dan dapat diakses oleh seluruh pihak yang berkepentingan. Praktik keterbukaan laporan dan pemberian akses komunikasi kepada anggota menunjukkan koperasi sudah menerapkan prinsip ini, walaupun masih perlu peningkatan dalam penyajian informasi agar lebih mudah dipahami semua anggota.

Pemantauan (Monitoring)

Wawancara menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan secara berkala, baik melalui pengawas internal koperasi maupun audit dari pihak eksternal seperti dinas koperasi. Jika ditemukan kesalahan dalam laporan keuangan, koperasi segera melakukan perbaikan, membahasnya dalam rapat, dan memberikan sanksi jika diperlukan.

Pemeriksaan keuangan dilakukan rutin setiap akhir bulan, dengan tanggung jawab utama pada pengawas dan ketua. Praktik ini sesuai dengan teori COSO 2013 yang menekankan pentingnya aktivitas pemantauan, baik yang bersifat berkelanjutan maupun evaluasi terpisah, untuk memastikan efektivitas pengendalian internal tetap terjaga. Sistem pemantauan koperasi sudah cukup berjalan, meski masih sederhana dan sangat bergantung pada kapasitas pengawas (Graham, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi penelitian pada Koperasi PELMAS Kelompok Fa'omasi di Kecamatan Lahewa terkait sistem pengendalian internal neraca yang di peroleh dari wawancara, dokumentasi serta kajian teori dapat di simpulkan beberapa hal bahwa penerapan sistem pengendalian internal di Koperasi PELMAS Kelompok Faomasi Lahewa sudah berjalan cukup baik, meskipun masih sederhana dan perlu perbaikan di beberapa aspek.

Lingkungan pengendalian dalam koperasi telah tercermin melalui sikap keterbukaan, kejujuran, serta pembagian tugas yang jelas antara pengurus, di mana bendahara berperan mencatat arus kas, sementara ketua melakukan pengecekan dan persetujuan. Hal ini menunjukkan adanya dasar integritas dan struktur otoritas yang sesuai dengan prinsip COSO.

Dari sisi penilaian risiko, koperasi sudah melakukan pemeriksaan rutin setiap bulan dengan mencocokkan saldo kas dan catatan pembukuan, serta melakukan evaluasi secara menyeluruh dalam Rapat Anggota Tahunan. Walaupun langkah ini menunjukkan kesadaran terhadap potensi risiko, metode yang digunakan masih bersifat sederhana dan belum terdokumentasi secara sistematis. Pada aspek aktivitas pengendalian, koperasi telah menerapkan pemisahan fungsi antara pencatat, pemeriksa, dan pemberi persetujuan, serta melengkapi transaksi penting dengan bukti fisik berupa kwitansi. Namun, prosedur tersebut masih lebih banyak didasarkan pada kebiasaan dan belum tertuang dalam bentuk Standar Operasional Prosedur (SOP) tertulis.

Dari sisi informasi dan komunikasi, laporan keuangan telah disusun setiap bulan untuk pengurus dan setiap tahun untuk anggota melalui RAT. Praktik ini mencerminkan adanya transparansi, namun sebagian anggota masih kesulitan memahami istilah teknis akuntansi sehingga efektivitas komunikasi belum optimal. Terakhir, dalam aspek pemantauan, koperasi telah melaksanakan pengawasan baik secara internal oleh badan pengawas maupun secara eksternal melalui audit dari dinas koperasi.

Setiap temuan langsung dibahas dan diperbaiki, sehingga menunjukkan adanya mekanisme monitoring yang cukup baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa koperasi telah menerapkan prinsip-prinsip COSO 2013, meskipun dalam bentuk sederhana dan masih membutuhkan peningkatan pada aspek dokumentasi, metode analisis risiko, serta penyajian informasi.

Saran

Berdasarkan hasil evaluasi dan kesimpulan yang di peroleh dari hasil penelitian tersebut penulis dapat memberikan saran Untuk meningkatkan efektivitas pengendalian internal, koperasi perlu memperkuat kapasitas pengurus melalui pelatihan manajemen dan akuntansi, serta menyusun kode etik tertulis. Analisis risiko sebaiknya dilakukan lebih sistematis dengan menggunakan matriks risiko sehingga potensi masalah dapat diantisipasi lebih dini. Koperasi juga disarankan membuat Standar Operasional Prosedur (SOP) tertulis agar aktivitas pengendalian lebih konsisten dan terarah.

Pada aspek informasi dan komunikasi, laporan keuangan sebaiknya disajikan dalam bentuk ringkasan sederhana seperti tabel, grafik, atau infografis, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami anggota. Terakhir, pada aspek pemantauan, pengawas perlu meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan audit internal dan hasil pengawasan sebaiknya didokumentasikan secara tertulis untuk meningkatkan transparansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aathifah Fauziyyah, Amelia Suhada, Anisa Nurjanah, R. E. U. (2023). Jenis-Jenis Koperasi Dan Koperasi Sebagai Badan Usaha. *MUSYTARI Neraca Manajemen, Ekonomi*, 3(4), 1–13.
- Adi Prihanisetyo. (2023). Analisis Sistem Pengendalian Internal Menggunakan Pendekatan Committee of Sponsoring Organization of Treadway Commission (Coso) Pada Piutang Usaha Untuk Mengurangi Risiko Piutang Tak Tertagih (Studi Kasus Pada . Pt.Xyz Balikpapan). *Madani Accounting and Management Journal*, 9(1), 54–74. <https://doi.org/10.51882/jamm.v9i1.68>
- Adolph, R. (2016). 済無No Title No Title No Title. 1–23.
- Graham, L. (2015). Internal control audit and compliance: Documentation and testing under the new COSO framework. In J. Wiley & SONS (Eds.), *Internal Control Audit and Compliance: Documentation and Testing Under the New COSO Framework* (1st ed.). <https://doi.org/10.1002/9781119029540>
- Koperasi, P. D. I. (2024). *Pengorganisasian di koperasi*. July. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29776.72961>
- Koperasi, U., Kepengurusan, P., & Jenis, S. (2025). *Jambura Accounting Review Kualitas Sistem Pengendalian Intern Koperasi Di Tinjau dari*. 6(1), 80–94.
- Laila, F. N. (2013). Evaluasi Sistem Pengendalian Intern Dalam Meminimalkan Resiko Kredit Macet. *Universitas Negeri Surabaya*, 1(3), 75–79.
- Lusiana, M. G., & Arfamaini, R. (2022). Evaluasi Penerapan Sistem Pengendalian Internal atas Penjualan Kredit pada PT. Tri Teknik Perkasa. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik*, 6(1), 32–49. <https://doi.org/10.31092/jmkip.v6i1.1553>
- Maidani, Milda Handayani, & Cahyadi Husadha. (2020). Analisis Pengendalian Internal Koperasi Simpan Pinjam Ubhara Jaya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, 16(2), 19–25. <https://doi.org/10.31599/jiam.v16i2.286>
- Mananeke, R. E., K, H. E. S., & Suroso, A. (2015). Evaluasi Sistem Pengendalian Intern Pinjaman Kredit Pada Koperasi Karyawan Sarana Abadi Sejahtera di Samarinda. *Ekonomia*, 4(3).
- Masdianti S.E.M.Si, P. R., & Devi S.E.M.Si.Ak, Sunitha, D. (2024). *Panduan Komprehensif Akuntansi Dan Keuangan Menguasai Dasar-dasar dan Praktik Terbaik* (Efitra (ed.); 1st ed.). PT. Green Pustaka Indonesia.
- Monoppo. (2018). *Pengertian Sistem Pengendalian Internal*. 9–43.
- Nugroho, W. A. prasetyo, & Amalia, F. A. (2023). *Buku Ajar Pemeriksaan Akuntansi* (1st ed.). Uwais inspirasi Indonesia.
- Paddala, Paramitha&Anake Nagari, D. (2023). *Sistem Informasi Akuntansi & Bisnis* (R. Mukhlisiah (ed.)). PT Sada Kurnias Pustaka.
- Rasyidi, M. A. (2018). Mengembalikan Koperasi Kepada Jatidirinya Berdasarkan Ketentuan-Ketentuan Dan Peraturan-Peraturan Yang Berlaku Di Indonesia. *Jurnal M-Progress*, 8(1), 148–165.
- Rozy, A. C., Cahyati, A., Tria, M., & Fathia, R. E. (2023). Jenis-Jenis Koperasi. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 2(9), 1–14.
- Rukhmana, T. (2021). Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 25. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 2(2), 28–33.
- Salamony, S. M., Titapasanea, D. Y., & Patty, J. P. (2024). *SIMPAN PINJAM (KSP) MUTIARA DI DESA LATERI (Implementasi Peraturan Menteri Koperasi Dan UKM Nomor 2 Tahun 2024)*. 3(2), 546–556.
- Septiani, R. A. D., & Wardana, D. (2022). Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca. *Jurnal Perseda*, V(2), 130–137. <https://doi.org/10.37150/perseda.v5i2.1708>
- Setiyaviani, S. P. A., & Julian, L. (2023). Evaluasi Lingkungan Pengendalian dengan Kerangka Pengendalian Internal COSO di KPP Pratama Jakarta Pesanggrahan. *Owner*, 7(4), 3350–3364. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1674>
- Su, A. (2018). Bab II Landasan Teori. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 8–24.

- Sukaimi, N. M. I., Wardayati, S. M., & Arif, A. (2024). *Persiapan Ujian Internal Audit Practicioner* (M. Masykur (ed.)). Penerbit Salemba Empat.
https://www.google.co.id/books/edition/Persiapan_Ujian_Internal_Audit_Practitio/yCr_EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian++COSO&pg=PA52&printsec=frontcover
- Zaini, P. M., Zaini, P. M., Saputra, N., Penerbit, Y., Zaini, M., Lawang, K. A., & Susilo, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Issue May).